

Penggunaan Media Audiovisual Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya

Sri Wahyuni*¹
Sapriline²

¹SDN Tahai Jaya 1, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

²FKIP Universitas Palangka Raya

Informasi Artikel:

Dikirim: 27-Des-2022

Direvisi: 19-Jan-2023

Diterima: 20-Feb-2023

Dipublikasikan online:
11-Maret-2023

*Korespondensi Penulis:
sriwahyuni09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pada masalah rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa pada keterampilan menyimak dongeng di sekolah dasar. Siswa merasa pembelajaran menyimak dongeng yang seharusnya menarik menjadi pembelajaran yang membosankan karena hanya dilaksanakan dengan metode ceramah. Padahal pembelajaran menyimak cerita, seperti dongeng dapat dilakukan guru melalui penggunaan media audiovisual film dongeng anak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada kemampuan menyimak dongeng di kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya melalui penggunaan media audiovisual film dongeng anak. Metode penelitian yang diterapkan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada subjek penelitian berjumlah 15 siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 6 bulan, yakni mulai bulan Maret s.d Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng di setiap siklus. Ketuntasan belajar di siklus I hanya 60% dengan rata-rata kelas mencapai 69, dan meningkat setelah dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu 93% tuntas dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual film dongeng anak secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN-3 Menteng tahun pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: menyimak dongeng, audiovisual film dongeng, pembelajaran bahasa, sekolah dasar

This article is licensed under
Creative Commons
Attribution Non-Commercial
4.0 International License.



OPEN  ACCESS

Abstract: This research is based on the problem of low students' interest in learning to listen to fairy tales. This contributed a poor of student learning outcomes in listening to fairy tales in the elementary school level. Students feel boring to listen to fairy tales because it is only taught using the lecturing method. Indeed, learning to listen to stories, such as fairy tales, can be done by the teacher through the use of audiovisual media by watching children's fairy tale movies. This research is to analyze student learning outcomes in the ability to listen to fairy tales in the elementary school level. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out to 15 students of third grade at SDN-3 Menteng Palangkaraya in the 2022/2023 academic year. The time for this research started from the preparation stage to reporting the results of the research was 6 months, from March to August 2022. Data collection was carried out using the test technique of learning rate results on students' ability to listen to the fairy tales. The results showed the increase of students' ability to listen to fairy tales by each cycle. Learning completeness in cycle-I was only 60% with a class average of 69, and the improvement were made in the cycle-II where 93% students were complete with an average score 80. Thus, this research can be concluded that the use of audiovisual media in children's fairy-tale movies is significant improving students' ability to listen to fairy tales in Indonesian language learning especially in the third grade of SDN-3 Menteng Palangkaraya.

Keywords: listening to fairy tales, audiovisual fairy tale movies, language learning, elementary school

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa, baik untuk kemampuan menyimak, bicara membaca maupun menulis. Salah satu kegiatan berbahasa adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode yang diyakini efektif menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Hal ini disebabkan karena cerita mampu menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada perbaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar. Sebuah cerita mampu menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan, serta dapat membiasakan seorang anak memahami aturan moral. Melalui bercerita dapat membantu seorang anak untuk mengerti tentang kehidupan, membantu untuk menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana alur sebuah cerita (Bagus dan Mardiana, 2017). Namun, dibutuhkan beberapa langkah dalam bercerita agar kegiatan bercerita menjadi lebih menarik, rapi dan runtut. Pembelajaran bercerita sebagai bagian dari pembelajaran menyimak dan berbicara, hendaknya dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan agar siswa lebih berminat dan bersemangat dalam pembelajaran bercerita tersebut.

Kegiatan menyimak sudah menjadi kegiatan esensial dalam dunia pengajaran, terlebih lagi pada pengajaran bahasa. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakupi empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 1994). Mendengarkan penjelasan guru, mengikuti instruksi dari guru, berdiskusi dengan teman, mendengarkan cerita teman merupakan contoh dari kegiatan menyimak di sekolah. Pengembangan keterampilan menyimak di sekolah perlu menggunakan media yang menarik, metode pembelajaran yang aktif serta inovasi pembelajaran dari guru sehingga dapat meningkatkan potensi anak dalam mengembangkan keterampilan menyimaknya. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, menurut Tarigan, keterampilan menyimak anak semakin lama akan meningkat dengan baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2022 dalam pembelajaran menyimak dongeng di kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya, bahwa guru kelas belum pernah menggunakan media audiovisual berupa film dongeng anak sebagai media pembelajaran yang menarik minat anak. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas ditemukan permasalahan-permasalahan antara lain konsetrasi dan daya pemahaman siswa yang rendah, hal ini ditunjukan dengan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran menceritakan kembali dongeng yang didengarnya. Hasil observasi menunjukan 4 dari 15 siswa mampu menceritakan kembali dongeng yang dibacakan oleh guru secara lisan dengan lengkap dan runtut. Ada 5 siswa yang dapat menceritakan kembali dongeng yang sudah dibacakan guru, tetapi kurang runtut dalam menceritakan. Sedangkan 4 siswa yang tersisa masih perlu mendapat bimbingan dari guru dalam menceritakan kembali dongeng yang telah didengar.

Selain itu, rendahnya ketertarikan siswa dengan pembelajaran menyimak di kelas dibuktikan dengan hasil pengamatan terlihat 2 siswa kurang memperhatikan guru, 2 siswa sibuk sendiri dengan yang lain, bahkan ada 1 siswa yang terlihat mengantuk di kelas. Media pembelajaran yang menarik juga jarang digunakan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kurangnya media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kurang antusias dan mudah

bosan dalam menyimak pembelajaran. Siswa hanya menggunakan buku pelajaran serta mendengarkan penjelasan dari guru saja di depan kelas. Dampak dari hal tersebut, hasil belajar siswa di kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya pada materi menyimak dongeng fokus pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada di bawah standar rata-rata yang ditetapkan pihak sekolah, yaitu di bawah rata-rata 70. Padahal ketetapan sekolah untuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai hasil belajar Bahasa Indonesia adalah ≥ 70 .

Sebagaimana yang dikemukakan para ahli, permasalahan di atas dapat diatasi dengan menggunakan media yang menarik perhatian siswa, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng anak yaitu media audiovisual film dongeng. Dongeng merupakan salah satu cara untuk membangun perilaku atau kepribadian siswa atau perilaku siswa yang baik, dongeng sangat menggugah emosi siswa untuk terlibat (Aminuddin, 2004). Menurut Rohani (1997) penggunaan media audiovisual film dalam pembelajaran menyimak dongeng dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan daya imajinasi anak sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kelebihan yang dimiliki media tersebut menurut Arifin dapat mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas.

Selaras hal itu, beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan kebermanfaatan media audiovisual film sebagai penunjang pembelajaran menyimak dongeng di sekolah dasar. Di tahun 2013 ada Rahayu yang melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak cerita anak. Selanjutnya, pada tahun 2016 ada Istova yang melakukan penelitian eksperimen tentang penggunaan media audiovisual film yang diterapkan dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, audiovisual film dongeng sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada siswa di kelas III SD. Siswa tidak hanya sekadar mendengarkan saja tentang isi cerita dongeng anak, tetapi juga dapat melihat secara langsung alur cerita pada isi dongeng yang didengarkan itu .

Dengan demikian, melalui media pembelajaran berupa audiovisual film dongeng anak ini diharapkan ada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak dongeng sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Penggunaan Media Audivisual Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru kelas yang mengajarkan Bahasa Indonesia pada materi Menyimak Dongeng di kelas III SD. Selain itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya ini diharapkan terutama dapat membantu meningkatkan hasil belajar menyimak dongeng pada siswa di kelas tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Hakikat Dongeng

Menurut Surana (2001) dongeng adalah cerita-cerita jaman purba yang berbentuk prosa, yaitu tentang cerita khayal dan penuh keajaiban. Dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut sehingga tidak mengeherankan jika kebenaran isinya akan berkurang. Dongeng adalah cerita

yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh, perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar (KBBI, 2002). Dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar tidak terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Bascom (Danandjaja, 2002) mengemukakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh alur cerita dan tidak terikat oleh waktu. Selanjutnya Danandjaja (2002, hlm. 83) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberi hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral bukan sindiran.

Selanjutnya, menurut Haryati (2007, hlm. 19) dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng biasanya diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran (moral) atau sindiran, misalnya dongeng binatang. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat karena istilah dongeng digunakan untuk menyebut sekelompok cerita tradisional dalam sastra sunda (Rusyana, 2008). Di dalam karya sastra Sunda terdapat jenis cerita yang diketahui sudah tersedia di masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dulu. Dongeng dituturkan oleh seorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Dengan demikian, dongeng adalah karya sastra lama yang isinya cerita tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi atau bersifat khayalan baik oleh penutur maupun pendengarnya yang tidak terikat oleh waktu dan bertujuan untuk memberi hiburan atau sindiran yang berisikan ajaran moral. Meskipun antara dongeng dengan cerita itu sama-sama sebuah bentuk cerita, namun dongeng tetap memiliki perbedaan dengan cerita karena di dalam dongeng itu selalu terdapat ajaran moral atau nilai-nilai kehidupan, sedangkan di dalam cerita tidak. Cerita hanya merupakan rentetan kejadian atau peristiwa yang dialami manusia semasa hidupnya, baik dalam waktu yang singkat maupun yang panjang.

2.2 Hakikat Menyimak Dongeng

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan yang mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Tarigan, 1994). Bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman. Apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, mengungkap isi atau pesan serta memahami maka komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman. Menyimak dongeng merupakan kegiatan untuk apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam karya prosa lama yang ceritanya berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang tidak pernah benar-benar terjadi yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran moral.

Tujuan menyimak dongeng adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan supaya siswa dapat mengapresiasi materi simakan dan dapat menemukan unsur-unsur intrinsik dongeng dan hal-hal yang menarik dari dongeng. Dengan tujuan tersebut siswa akan memahami unsur-unsur yang terkandung di dalam dongeng yaitu tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat dongeng. Manfaat menyimak dongeng adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan

pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman. Melalui mendengarkan pembacaan tentang dongeng dapat mengingatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita. Selain itu juga mampu meningkatkan citra artistik jika kita simak merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya. Banyak menyimak yang menumbuh suburkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita. Dalam kaitan menyimak dongeng adalah semua manfaat tersebut pasti dapat diperoleh dalam kegiatan menyimak dongeng. Namun, dalam penelitian ini manfaat utama yang diperoleh adalah (1) menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan dalam dunia sastra, (2) menambah keintelektualan siswa dalam keilmuannya di dunia sastra, dan (3) meningkatkan siswa dalam menghargai karya sastra atau pendapat orang lain tentang sastra dongeng. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan adalah menyimak dongeng.

Adapun tahap-tahap dalam menyimak dongeng (Taringan, 1994) ada 5 yaitu (a) tahap mendengar, (b) tahap memahami, (c) tahap menginterpretasi, (d) tahap mengevaluasi, (e) tahap menanggapi. Tahap menanggapi merupakan tahap yang terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menerima gagasan, ide dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, maka penyimak pun tahap terakhir ini menanggapi isi dari pembicara tadi. Berdasarkan pendapat di atas mengenai tahap menyimak dongeng dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak yang tepat dalam penelitian ini adalah tahap mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Jadi tahap-tahap menyimak dongeng, memahami isi dongeng, menginterpretasikan dongeng, mengevaluasi dongeng, dan menanggapinya.

2.3 Media Audiovisual sebagai Media Pembelajaran

Audiovisual yaitu jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Beberapa contoh media audiovisual adalah film, video, program TV dan sebagainya. Audiovisual menurut Arsyad (2002) adalah bentuk perantara audio visual yang digunakan oleh manusia untuk menampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat. Sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai pada menerima yang dituju. Media pembelajaran audiovisual juga dapat berati media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambang yang dapat di lihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena di dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media pembelajaran menurut karakteristik pembangkit rangsangan indra dapat berbentuk Audio (suara), visual (gambar) maupun Audiovisual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tapr recorder dan proyektor visual yang lebar. Jadi pengajaran melalui audiovisual adalah penggunaan materi yang penyerapannya

melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa. Jenis audiovisual media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

2.4 Penggunaan Media Audiovisual Film dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD/MI pada Materi “Menyimak Dongeng”

Di dalam silabus SD/MI kelas III untuk pembelajaran menyimak mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Dongeng mencakup standar kompetensi sebagai berikut.

Kompetensi Dasar:

- 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis dan visual dengan tujuan untuk kesenangan.
- 4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif

Indikator Pencapaian:

- 3.8.1 Menyebutkan judul dongeng yang sudah disimak melalui media audiovisual dengan tepat.
- 3.8.2 Mengidentifikasi tokoh dalam dongeng yang sudah disimak melalui media audiovisual dengan tepat.
- 4.8.1 Ketepatan menemukan pesan dalam dongeng yang sudah disimak melalui media audiovisual.
- 4.8.2 Menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa sendiri secara lisan dengan kosa kata yang tepat.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual adalah suatu aktifitas belajar mengajar melalui penayangan video dongeng pendek pada layar proyektor, fokus pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini untuk menstimulus kemampuan menyimak siswa agar mampu memahami isi dari dongeng yang telah disimak. Kemampuan menyimak siswa akan dinilai dengan penugasan secara tertulis. Dalam kaitanya dengan indikator pembelajaran di atas, penggunaan media audiovisual yang diterapkan oleh guru dilaksanakan pada materi ‘Dongeng’ Tema 2 Sub Tema 1 yang terdapat pada buku Tematik Kelas III “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” (Kurnianingsih dkk, 2018). Berikut ini lampiran materi “Dongeng” Bahasa Indonesia kelas III.

Tema : 2. Menyayangi Tumbuhan dan Hewan.

Sub Tema : 1. Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia.

Pembelajaran : 1 (satu)

Dongeng “Bunga Melati yang Baik Hati” dan “Pohon Apel yang Tulus”



Gambar 1. Video dongeng “Anak Laki-Laki dan Pohon Apel” diambil dari chanel youtube MISS IMAS dengan durasi 2 menit 21 detik. <https://youtu.be/jcbZJDBEbyQ>



Gambar 2. Video Youtube Dongeng “ Pohon Apel Yang Tulus ”

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengacu model Kurt Lewin (Arikunto, 2006) yang terdiri dari atas dua siklus. Pada setiap siklusnya ada empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2006, hlm. 16). Hubungan kempat komponen itu dipandang sebagai satu kesatuan untuk masing-masing siklus. Dengan melakukan tindakan kelas, guru dapat memperbaiki kinerjanya sebagai guru dan menciptakan pembelajaran yang bermutu.

3.2 Setting dan Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SDN-3 Menteng Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah di mana pada penelitian ini memerlukan beberapa siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Menyimak Dongeng pada siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya. Subjek penelitian adalah siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya yang berjumlah 15 orang.

3.3 Sumber Data dan Instrumen

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu hasil belajar siswa baik dari *pretest*, maupun *posttest* siklus I dan siklus II. Namun, jika belum mendapatkan hasil yang diinginkan

maka akan dilaksanakan siklus selanjutnya. Selain itu data juga diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, juga observasi terhadap aktivitas belajar mengajar guru dan siswa dengan tindakan yang dilakukan di setiap siklusnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menyimak Dongeng di kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya tahun pelajaran 2022/2023.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif terhadap hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa akan dilihat sejauh mana siswa menguasai kompetensi dasar dari pembelajaran yang diberikan. Menurut Mustakim (Kusumah dan Dwigatama 2010, hlm. 157) angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah ≥ 70 dengan melihat hasil yang diperoleh tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari pihak sekolah SDN-3 Menteng kota Palangkaraya, selaku tempat penelitian tindakan, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan berhasil apabila individu memperoleh nilai ≥ 70 . Berdasarkan pendapat tersebut, analisis hasil belajar siswa dapat ditarik kesimpulannya apakah sudah memenuhi ketuntasan minimal atau belum. Jika jumlah siswa 85% sudah memenuhi KKM tersebut, maka pembelajaran pada materi yang dimaksud sudah dapat dikatakan tuntas.

Untuk hasil observasi, data dianalisis dengan teknik skor berskala Likert (Sugiyono, 2008, hlm. 135) dengan rentang skala sangat positif/sangat baik – sangat negatif/kurang baik. Untuk masing-masing rentang skala yang diamati kemudian diberi penilaian dalam bentuk skor, yaitu skor 1 = kurang baik ; 2 = cukup; 3 = baik; 4 = sangat baik. Jumlah nilai skala dihitung presentasenya untuk masing-masing indikator yang diamati sehingga tindakan yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa terhadap strategi mengajar yang digunakan dapat dianalisis berdasarkan skor skala yang diberikan.

Pengolahan data informasi dari hasil observasi tes hasil belajar siswa diolah melalui rumus *mean*. *Mean* adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penghitungan mean atau nilai rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan belajar per individu siswa atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah (Trianto, 2014, hlm. 241). Maka dalam pelaksanaan penelitian ini mengacu pada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu ketuntasan individu siswa ≥ 70 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada KKM tersebut, pembelajaran dikatakan berhasil apabila presentase ketuntasan klasikalnya mencapai 85% dengan perolehan nilai rata-rata 70. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka penelitian tindakan akan dikatakan berhasil dan siklus penelitian pun dapat dihentikan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Data Awal Hasil Belajar (*Pretest*)

Berikut ini deskripsi data awal (*pretest*) hasil belajar siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Dongeng”.

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar Siswa (Pretest)

No	Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	001	70	✓	-
2	002	40	-	✓
3	003	50	-	✓
4	004	80	✓	-
5	005	50	-	✓
6	006	60	-	✓
7	007	40	-	✓
8	008	50	-	✓
9	009	40	-	✓
10	010	50	-	✓
11	011	50	-	✓
12	012	70	✓	-
13	013	75	✓	-
14	014	60	-	✓
15	015	60	-	✓
Jumlah Siswa		15	4	11
Nilai Rata-Rata Kelas				56,3
Percentase Ketuntasan Belajar				27%
				73%

Berdasarkan data awal hasil belajar siswa yang dipaparkan pada Tabel 1. di atas, ada 11 siswa memperoleh rentang nilai 40-60 dengan kategori tidak tuntas, dan 4 siswa memperoleh rentang nilai 70-80 dengan kategori tuntas. Nurgiyantoro (2002, hlm. 64) menyatakan bahwa ketuntasan belajar Bahasa Indonesia dan Sastra per individu dinyatakan tercapai apabila skor yang diperoleh sebesar ≥ 70 . Hal ini sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan di SDN-3 Menteng yaitu ≥ 70 . Sedangkan menurut Widjoko (2004, hlm. 44) ketuntasan evaluasi pembelajaran dinyatakan berhasil bila presentase yang di capai $\geq 85\%$. Dengan demikian, hanya ada 4 siswa atau 27% yang nilainya melewati ketuntasan individu di mana angka persentase ini jauh sekali dari angka 85% standar persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan.

Atas dasar data awal inilah, peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan perbaikan dalam sebuah penelitian untuk menerapkan penggunaan media audiovisual film dongeng anak pada Tema 2 Subtema 1 fokus pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Dongeng” sebagai salah satu teknik peningkatan mutu kemampuan menyimak dongeng siswa di kelas III SDN-3 Menteng.

4.2. Data Pelaksanaan Tindakan di Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2022 dimulai pukul 07:00-09:10 WIB kemudian dilanjutkan pukul 09:45-12:00 WIB. Adapun kegiatan pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama ini, tahap perencanaan tindakan yang peneliti lakukan dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) pada Tema 2 “Menyayangi

Tumbuhan dan Hewan” Subtema 1 dan Pembelajaran 1 fokus pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menyimak Dongeng. Peneliti juga menyusun soal evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa, serta menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual.

Selanjutnya di pelaksanaan tindakan, peneliti mengajar materi pembelajaran Tema 2 “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” Subtema 1 Pembelajaran 1 pada halaman 1 Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 menggunakan media audiovisual film dongeng anak. Kemudian siswa menyimak video “Pohon Apel yang Tulus” yang ditampilkan di depan kelas dengan berbantuan layar proyektor. Guru membimbing siswa dalam menyimak dongeng. Setelah selesai guru melakukan tanya jawab bersama siswa tentang isi dongeng yang sudah disimaknya. Pada kegiatan akhir siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan dan memberikan pesan moral dari dongeng yang sudah disimak. Kemudian siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar, serta menceritakan kembali tentang dongeng yang disimak secara lisan di depan kelas. Pada tahap pelaksanaan dan observasi ini, guru sebagai peneliti dibantu tim pengamat dari dua orang guru senior di SDN-3 Menteng Palangkaraya. Di akhir siklus ini diadakan refleksi dari tim peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran di Tindakan Siklus I

Berikut ini data nilai hasil belajar siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya pada materi “Menyimak Dongeng” di siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa di Siklus I (Posttest-I)

No	Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	001	75	✓	-
2	002	70	✓	-
3	003	55	-	✓
4	004	60	-	✓
5	005	70	✓	-
6	006	60	-	✓
7	007	75	✓	-
8	008	70	✓	-
9	009	60	-	✓
10	010	75	✓	-

11	011	65	-	✓
12	012	60	-	✓
13	013	85	✓	-
14	014	70	✓	-
15	015	80	✓	-
Jumlah Siswa		15	4	9
Nilai Rata-Rata Kelas				69
Persentase Ketuntasan Belajar			60%	40%

Berdasarkan evaluasi hasil belajar pada siklus I, nilai belajar siswa pada Tema 2 Subtema 1 pembelajaran 1 materi Menyimak Dongeng yang berjudul “Pohon Apel yang Tulus” dengan menggunakan media audiovisual masih kurang maksimal, tetapi sudah ada perkembangan kemajuan karena skor rata-rata yang ditunjukan sudah lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelumnya, yakni sudah menunjukan angka 69,0 dengan persentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM sebanyak 60% dan jumlah yang belum mencapai KKM sebesar 40%. Sedangkan perolehan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai tertinggi 8,50 dan nilai terendah 5,50. Dengan demikian peneliti dan tim akan mencari faktor penyebabnya pada tahapan refleksi.

Dari hasil pengamatan di atas, diperoleh hasil amatan yang menggambarkan aktivitas peneliti selama pembelajaran yang sudah cukup baik dengan perolehan skor rata-rata 2,6 tetapi masih perlu ditingkatkan lagi supaya menjadi lebih baik. Untuk aktivitas guru, pengamat mencatat ada tiga hal yang masih perlu di tingkatkan oleh guru, yaitu (1) kemampuan guru dalam mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi dongeng yang sudah disimak dengan penggunaan audiovisual, (2) memberikan bimbingan dalam menyimak dongeng dengan penggunaan audiovisual dan (3) kemampuan guru dalam memberikan pesan moral terkait cerita yang telah ditampilkan di depan kelas.

Aktivitas siswa selama pembelajaran tergolong sudah cukup baik dengan rata-rata perolehan skor 2,5. Tetapi masih perlu ditingkatkan lagi supaya menjadi lebih baik kualitasnya. Sementara itu, pengamat mencatat tiga hal yang masih perlu ditingkatkan untuk aktivitas siswa ini, yaitu (1) keaktifan siswa dalam bertanya pada saat pembelajaran, (2) siswa mampu mengidentifikasi isi dongeng yang sudah disimak, dan (3) menjawab pertanyaan dengan percaya diri.

Selanjutnya di tahapan refleksi, peneliti bersama tim pengamat melakukan analisis hasil penelitian tindakan pada siklus I. Ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti setelah dilakukan refleksi yang harus diterapkan pada di siklus kedua nanti, yaitu: (1) peneliti harus melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual yang lebih komunikatif seperti peneliti memperagakan dialog antar tokoh sesuai dengan perannya dalam dongeng dan melibatkan siswa langsung dalam dialog dongeng yang sedang dibahas, (2) peneliti harus lebih intens membimbing siswa untuk mengidentifikasi unsur dongeng dan (3) penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak dongeng pada siklus I sudah cukup membantu siswa dalam memahami isi dongeng, sehingga kemampuan siswa dalam menyimak dongeng sudah menjadi lebih baik dari sebelum penelitian tindakan ini dilakukan. Meskipun demikian, peneliti harus melakukan beberapa variasi tindakan pada siklus II (seperti

pada poin pertama dan kedua) karena hasil belajar pada siklus I masih belum mencapai target ketuntasan belajar minimal 85%, yakni hanya 53% siswa saja yang tuntas hasil belajarnya, walaupun nilai rata-rata kelas sudah meningkat menjadi 69 dari rata-rata data awalnya hanya 56. Diharapkan disiklus II nanti, ketuntasan belajar siswa dapat memenuhi target minimal 85%, dan nilai rata-rata kelas pun dapat meningkat lebih dari 56.

4.3. Data Pelaksanaan Tindakan di Siklus II

Pada siklus II ini peneliti tetap menjadi pengajar dengan dibantu dua orang guru senior yang sama di siklus I sebagai pengamat. Materi pada tindakan di siklus II ini tetap sama yaitu “Menyimak Dongeng” tetapi dengan judul dongeng yang berbeda yakni “Bunga Melati yang Baik Hati”. Peneliti akan menerapkan hasil refleksi dari siklus I. Peneliti mengawali pembelajaran siklus kedua ini dengan melakukan tahapan perencanaan tindakan berupa persiapan perencanaan pembelajaran, yakni menyusun RPP dan perangkatnya. RPP dan perangkatnya diperbaiki dan dikembangkan berdasarkan hasil refleksi di siklus I, terutama pada penggunaan media pembelajaran audiovisual film yang lebih komunikatif lagi. Peneliti memperagakan dialog antar tokoh sesuai dengan perannya dalam dongeng “Bunga Melati yang Baik Hati”. Selain itu, peneliti juga melibatkan siswa langsung untuk berdialog seperti pada materi dongeng. Sehingga siswa mudah mengingat alur dan mengetahui isi yang terdapat pada dongeng yang sudah disimak melalui tayangan media audiovisual. Setelah siswa mengingat dan memahami isi dari dongeng “Bunga Melati yang Baik Hati” tersebut, guru selanjutnya bertanya jawab dengan siswa. Pada kegiatan akhir siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kembali tentang materi yang sudah disampaikan. Kemudian siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Serta melanjutkan penugasan dengan menceritakan kembali dongeng secara lisan di depan kelas.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di Siklus II

Berikut ini data nilai hasil belajar siswa kelas III di SDN-3 Menteng Palangkaraya pada materi “Menyimak Dongeng” di siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa di Siklus II (Posttest-II)

No	Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	001	85	✓	-
2	002	80	✓	-
3	003	65	-	✓

4	004	75	✓	-
5	005	80	✓	-
6	006	75	✓	-
7	007	85	✓	-
8	008	80	✓	-
9	009	75	✓	-
10	010	85	✓	-
11	011	80	✓	-
12	012	75	✓	-
13	013	90	✓	-
14	014	80	✓	-
15	015	90	✓	-
Jumlah Siswa		15	14	1
Nilai Rata-Rata Kelas				80
Persentase Ketuntasan Belajar			93%	7%

Berdasarkan evaluasi hasil belajar pada siklus II, nilai belajar siswa pada Tema 2 Subtema 1 pembelajaran 4 materi Menyimak Dongeng yang berjudul “Bunga Melati yang Baik Hati” dengan menggunakan media audiovisual sudah sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas yang mencapai 80 dan dengan persentase ketuntasan 93%. Dengan melihat hasil yang diperoleh secara ketuntasan belajar rata-rata nilai siswa dalam kemampuan menyimak dongeng dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menguasai materi pelajaran.

Untuk aktivitas peneliti selama pembelajaran meningkat lebih baik dibandingkan siklus I dengan perolehan skor rata-rata 3,5 dan untuk itu tim pengamat mencatat ada tiga hal peningkatan yang dilakukan peneliti sebagai guru dalam menyajikan materi pembelajaran, yaitu (1) Kualitas RPP yang dirancang dengan baik, (2) Kemampuan mengajak siswa untuk mengidentifikasi isi dongeng yang sudah disimak dengan penggunaan audiovisual, (3) memberikan bimbingan dalam menyimak dongeng dengan penggunaan audiovisual, dan (4) kemampuan memberikan pesan moral terkait cerita yang telah ditampilkan di depan kelas dengan sangat baik. Sedangkan untuk hasil amatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran yang meningkat baik bila dibandingkan dengan siklus I, dengan perolehan nilai rata-rata skor 3,0. Pengamat mencatat tiga hal yang sudah ada perbaikan, yaitu (1) perhatian siswa pada saat pembelajaran menyimak video yang ditayangkan dengan media audiovisual, (2) siswa mampu mengidentifikasi isi dongeng yang sudah disimak, dan (3) siswa mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri.

Setelah melihat hasil observasi pada siklus II ini, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan karena tujuan penelitian tindakan sudah dianggap tercapai dimana ketuntasan belajar siswa sudah melampaui standar ketuntasan minimal yaitu $\geq 85\%$ dengan rata-rata nilai 80. Ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti atas keberhasilan tindakan pada siklus II ini diakhiri yaitu (1) setelah peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual yang lebih komunikatif seperti peneliti memperagakan dialog

antar tokoh sesuai dengan perannya dalam dongeng dan melibatkan siswa langsung dalam dialog dongeng yang sedang dibahas, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar serta siswa menjadi lebih mudah mengingat kembali isi dari dongeng yang sudah disimak, dan (2) setelah peneliti lebih intens membimbing siswa untuk mengidentifikasi unsur dongeng siswa menjadi tahu unsur yang ada dalam dongeng yang sudah disimak.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II di atas dapat dibuat rekapitulasi hasil penelitian tindakan kelas di kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menyimak Dongeng” seperti berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No.	Ketuntasan Belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1.	Tuntas	4	27%	9	60%	14	93%
2.	Tidak Tuntas	11	73%	6	40%	1	7%
	Jumlah Siswa	15	100%	15	100%	15	100%
	Rata-rata	56,3		69		80	
	Nilai Tertinggi	80		80		90	
	Nilai Terendah	40		55		65	

Perbandingan hasil belajar yang dicapai pada data awal, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual pada Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan Subtema 1. Pada awalnya, sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan nilai rata-rata siswa hanya 56,3 dengan persentase ketuntasan 27% atau sebanyak 4 siswa yang dikategorikan tuntas dan 73% atau sebanyak 11 siswa yang tidak tuntas dengan pencapaian nilai terendah 40. Selanjutnya, dilakukan penelitian tindakan pada siklus I yang menghasilkan keluaran hasil belajar mengalami sedikit peningkatan, yakni angka rata-rata kemampuan siswa sudah naik menjadi 69 dengan persentase ketuntasan 60% atau sebanyak 9 siswa yang dikategorikan tuntas dan 40% atau sebanyak 6 siswa yang tidak tuntas dengan pencapaian nilai terendah 55 dan pencapaian nilai tertinggi 85. Namun pencapaian ini masih belum maksimal karena secara ketuntasan minimal (KKM) masih dikategorikan hasil belajar yang belum tuntas, yakni hanya 60%. Sedangkan menurut Widyoko (Arikuntor, 2006) ketuntasan evaluasi pembelajaran dinyatakan berhasil bila persentase yang dicapai $\geq 85\%$. Untuk memperbaiki keluaran belajar pada siklus I ini, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II dengan beberapa modifikasi cara penyampaian pada materi dongeng selain menggunakan media audiovisual. Setelah dilakukan perbaikan maka pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan yakni angka rata-rata kemampuan siswa naik menjadi 80 dengan presentase ketuntasan mencapai 93% atau sebanyak 14 siswa yang tuntas dan 7% atau sebanyak 1 siswa yang belum tuntas dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II, penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN-3 Menteng pada materi Menyimak Dongeng tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan subtema 1. Hal ini

dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penggunaan media audiovisual, guru dapat menerapkan berbagai metode dan model-model pembelajaran yang menarik dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa jemu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (Arsyad, 2002) bahwa media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan rangsangan belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, dan membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, dalam penyampaian pembelajaran menyimak dongeng hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang sudah disampaikan sehingga hasil pembelajaran yang dicapai bisa lebih maksimal. Penggunaan media audiovisual terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa atas sebuah isi cerita. Media audiovisual merupakan salah satu media belajar yang memberikan motivasi dan merangsang siswa untuk mengingat apa yang sudah dipelajari dan memberikan rangsangan pelajaran baru serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempertinggi tingkat prestasi belajar.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat dideskripsikan tentang hasil belajar siswa kelas III SDN-3 Menteng pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menyimak Dongeng pada data awal, nilai rata-rata siswa hanya 56,3 dengan persentase ketuntasan 31% (4 siswa) yang dikategorikan tuntas. Selanjutnya, pada siklus I rata-rata kemampuan menyimak dongeng siswa sudah naik menjadi 69 dengan persentase ketuntasan 60% (9 siswa) yang dikategorikan tuntas. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan yakni angka rata-rata kemampuan siswa naik menjadi 80. Dengan persentase ketuntasan mencapai 93% (14 siswa) yang tuntas. Jadi ketuntasan hasil belajar siswa dari data awal hingga tindakan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 62%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dongeng pada fokus pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 2 Subtema 1 di kelas III SDN-3 Menteng Tahun Pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bagus, D. dan Mardiana, D. (2017) Pengembangan Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa dalam Memahami Teori dan Genre Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS (JP-IPS)*, 137-146.
- Darmawan. (2001). “Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Kaliwungu Kudus”. *Skripsi UNNES*.

- Dananjaja, J. (2002) *Foklor Indonesia: Ilmu Gaib, Dongeng dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Haryati, N. (2007). *Paparan Kuliah Apresiasi Prosa UNNES*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah dan Dwigatama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Indeks.
- Pangesti. (2005). “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang”. *Skripsi UNNES*.
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta.
- Rusyana. (2008). *Hakikat Dogeng*. <http://google.com>. Diunduh 28 Maret 2022.
- Surana. (2001). *Pengantar Sastra Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taringan, H. G. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Perdana Media Grup.